

BAB V

SIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jambu kristal di Desa Wergonayan, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jambu kristal di Desa Wergonayan berdasarkan indikator *Good Service Ratio* (GSR) cenderung berada pada kategori lebih sejahtera. Rata-rata nilai GSR sebesar 0,7933, dengan 45 rumah tangga atau 80,36% memiliki nilai $GSR < 1$, sedangkan 11 rumah tangga atau 19,64% memiliki nilai $GSR > 1$. Hasil uji *One Sample t-Test* menunjukkan nilai t sebesar -4,4125 dengan $p\text{-value} < 0,001$. Dengan demikian, rata-rata GSR rumah tangga petani berbeda secara signifikan dari nilai 1 dan berada di bawah nilai tersebut. Berdasarkan indikator GSR, rumah tangga petani jambu kristal di Desa Wergonayan termasuk dalam kategori lebih sejahtera.
2. Kontribusi pendapatan usahatani jambu kristal terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 36,80% dan termasuk kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jambu kristal memiliki peranan dalam menopang pendapatan rumah tangga, tetapi belum menjadi satu-satunya sumber pendapatan utama bagi sebagian besar rumah tangga petani.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian dalam menginterpretasikan hasil maupun dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

1. Penelitian ini hanya dilakukan di Desa Wergonayan, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen, sehingga hasil penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan kondisi rumah tangga petani jambu kristal di wilayah lain dengan karakteristik geografis dan sosial ekonomi yang berbeda.
2. Data pendapatan dan pengeluaran rumah tangga dikumpulkan hanya satu tahun bulan Juni 2025 sampai Mei 2026. Pengumpulan data yang bergantung pada ingatan responden berpotensi menimbulkan recall bias, terutama dalam mencatat pengeluaran kecil yang bersifat rutin dan dilakukan setiap hari.
3. Penelitian ini menggambarkan kondisi rumah tangga petani hanya satu periode waktu, sehingga belum dapat menangkap fluktuasi pendapatan, pengeluaran, maupun tingkat kesejahteraan rumah tangga petani antar tahun mengingat bahwa pendapatan usahatani jambu kristal maupun usahatani lain dapat dipengaruhi faktor musim dan fluktuasi harga pasar.
4. Pengukuran tingkat kesejahteraan pada penelitian ini hanya menggunakan *Good Service Ratio* (GSR) yang membandingkan pengeluaran pangan dan nonpangan, sehingga belum dapat mencakup dimensi kesejahteraan non ekonomi.

5. Analisis statistik dalam penelitian ini difokuskan pada pengujian tingkat kesejahteraan berdasarkan GSR, sehingga belum menguji hubungan atau pengaruh karakteristik sosial ekonomi petani, seperti umur, pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, dan jumlah anggota keluarga, terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga secara statistik.

5.3 Implikasi

5.3.1 Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jambu kristal, implikasi praktis yang diberikan sebagai berikut.

1. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani berasal dari kegiatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm*, sedangkan pendapatan usahatani jambu kristal memberikan kontribusi sebesar 36,80% terhadap total pendapatan rumah tangga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga petani tidak hanya bergantung pada usahatani jambu kristal. Petani dapat mempertahankan sumber pendapatan yang telah dimiliki dan mengembangkan kegiatan tambahan yang sesuai dengan kemampuan rumah tangga serta tidak mengganggu pengelolaan usahatani jambu kristal. Kegiatan tambahan dapat berupa pengembangan usahatani lain, perdagangan hasil pertanian, peternakan skala rumah tangga, maupun pekerjaan di luar sektor pertanian. Keberagaman sumber pendapatan tersebut dapat membantu menjaga stabilitas ekonomi

rumah tangga ketika pendapatan dari salah satu kegiatan mengalami penurunan atau perubahan.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani jambu kristal tetap menjadi salah satu sumber pendapatan penting bagi rumah tangga petani, dengan kontribusi sebesar 36,80%. Di sisi lain, biaya produksi usahatani jambu kristal didominasi oleh biaya sarana produksi dan tenaga kerja, terutama untuk pupuk, plastik brongsong, serta kegiatan pemeliharaan hingga pascapanen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan dari usahatani jambu kristal perlu dilakukan dengan mempertahankan produktivitas dan kualitas buah sekaligus mengendalikan biaya produksi. Petani dapat mencatat penggunaan pupuk, pestisida, plastik brongsong, tenaga kerja, biaya produksi, dan hasil panen secara rutin. Setelah itu, kelompok tani dapat memanfaatkan catatan tersebut sebagai bahan diskusi dan perbandingan antarpetani, sehingga penggunaan input yang terlalu tinggi, kurang tepat, atau belum efisien dapat dievaluasi berdasarkan kondisi usahatani masing-masing. Namun, penghematan biaya perlu dilakukan tanpa mengurangi penggunaan input penting secara berlebihan agar kualitas buah tetap terjaga.
3. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa pengeluaran nonpangan sebesar Rp 19.509.718 per tahun lebih besar daripada pengeluaran pangan sebesar Rp 12.321.714 per tahun. Selain itu, masih terdapat 19,64% rumah tangga petani yang memiliki nilai GSR

- lebih dari 1. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola pengeluaran rumah tangga petani masih beragam sehingga pengelolaan pendapatan dan pengeluaran perlu dilakukan secara lebih terencana, terutama bagi rumah tangga yang memiliki proporsi pengeluaran pangan lebih tinggi. Petani dapat membuat pencatatan sederhana mengenai pendapatan dan pengeluaran setiap bulan, mengelompokkan pengeluaran berdasarkan tingkat prioritas, serta mengevaluasi pengeluaran yang dapat dikurangi atau ditunda. Sebagian pendapatan dapat disisihkan untuk kebutuhan pendidikan, kesehatan, tabungan, modal usaha, dan kebutuhan tidak terduga agar penggunaan pendapatan lebih sesuai dengan kemampuan ekonomi rumah tangga.
4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi kesejahteraan rumah tangga petani berdasarkan indikator GSR belum sepenuhnya sama. Sebagian besar rumah tangga memiliki GSR kurang dari 1 dan tergolong lebih sejahtera, tetapi masih terdapat 11 rumah tangga atau 19,64% yang memiliki GSR lebih dari 1 dan tergolong kurang sejahtera. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan rumah tangga hanya perlu dilihat dari kegiatan usahatani jambu kristal, tetapi juga dari pola pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Pemerintah desa dan penyuluh pertanian dapat menggunakan temuan tersebut sebagai dasar untuk memberikan pendampingan yang lebih terarah, terutama kepada rumah tangga dengan GSR lebih dari 1. Pendampingan dapat dilakukan melalui pelatihan pencatatan

keuangan rumah tangga, pengelolaan biaya usahatani, pemanfaatan sumber pendapatan tambahan, serta perencanaan penggunaan pendapatan sesuai kebutuhan dan kemampuan ekonomi rumah tangga.

5.3.2 Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian, implikasi teoritis yang diberikan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani berasal dari kegiatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm*, kemudian mengalokasikan pendapatan tersebut untuk memenuhi kebutuhan pangan dan nonpangan. Temuan ini mendukung konsep ekonomi rumah tangga petani yang memandang rumah tangga sebagai unit produksi sekaligus unit konsumsi. Dengan demikian, keputusan ekonomi rumah tangga petani tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan usahatani dan pencarian sumber pendapatan, tetapi juga berkaitan dengan cara pendapatan tersebut dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota rumah tangga.
2. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata nilai GSR sebesar 0,7933, dengan 80,36% rumah tangga memiliki GSR kurang dari 1. Temuan ini sejalan dengan Hukum Engel yang menjelaskan bahwa peningkatan kesejahteraan rumah tangga cenderung diikuti oleh penurunan proporsi pengeluaran untuk pangan. Hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris bahwa perbandingan antara

pengeluaran pangan dan nonpangan dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk menggambarkan kondisi kesejahteraan rumah tangga petani.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya pendapatan belum cukup untuk menggambarkan kondisi kesejahteraan rumah tangga petani. Pendapatan perlu dilihat bersama dengan struktur sumber pendapatan, pengeluaran pangan dan nonpangan, serta kontribusi usahatani jambu kristal terhadap pendapatan total rumah tangga. Temuan ini memperkuat penggunaan *Good Service Ratio* (GSR) sebagai salah satu indikator kesejahteraan dari sisi pengeluaran. Selain itu, temuan tersebut menunjukkan bahwa penilaian kondisi rumah tangga tidak cukup hanya melihat besarnya pendapatan, karena struktur sumber pendapatan dan pola pengeluaran perlu diperhatikan.

